



Linguistik Bandingan Bahasa Bali dan Bahasa Ogan**Zulvi Aditiawan¹, Ni Made Suryati², Putu Sutama³**Universitas Udayana¹²³Email : adityaazu03@gmail.com¹ suryati.jirnaya@yahoo.com²,
pt_sutama@unud.ac.id³

Info Artikel

Diterima : 26 Agustus 2026

Direvisi : 28 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

Leksikostatistik**Glotokronologi, Linguistik**

Abstract

Regional languages are languages spoken by ethnic groups in different regions. This study aims at examining the kinship relationship and determine the estimated time of separation between the Balinese and Ogan languages using a comparative historical linguistic approach. The data sources for this research are divided into two categories. The first is obtained from direct interviews with native speakers of Balinese and Ogan languages, ensuring authentic and contextual primary data. The second comes from secondary literature, such as Balinese dictionaries (e.g., standard dictionaries published by Balinese language institutions) and Ogan dictionaries, which provide verified lexical references.

*Data collection was conducted using the simak (observation) and cakap (interview) methods, in line with standard practices in field linguistics. The simak method employs basic techniques like sadap (covert audio recording) and advanced techniques such as libat cakap (involved conversation), bebas libat cakap (free conversation), rekam (audio recording), and catat (manual note-taking). Meanwhile, the cakap method uses basic pancingan techniques via written or spontaneous questions, followed by advanced techniques including cakap semuka (face-to-face), tan semuka (non-face-to-face, such as by phone), rekam, and catat. This approach ensures comprehensive data coverage in both oral and written forms. Data analysis adopts a combined design method known as concurrent triangulation. This process is supported by the intralingual comparison (padan intralingual) method, using basic techniques of *hubung banding intralingual* (intra-language element comparison). Advanced techniques include *hubung banding menyamakan* (identifying phonemic or semantic similarities) and *hubung banding membedakan* (highlighting structural differences).*

This approach enables accurate cognate calculation within the lexicostatistical framework. The data analysed includes 200 basic vocabulary words from the Swadesh list, processed using lexicostatistical and glottochronological techniques based on Keraf's (1983) theoretical framework. Through lexicostatistical techniques, the percentage of cognate words was calculated by identifying identical words, words showing phonemic correspondence, and words with similar phonetic environments. The analysis yielded 47 pairs of identical words, 29 pairs of words with phonemic correspondence, and 25 pairs of words with similar phonetic environments, for a total of 101 cognate word pairs, or approximately 50,5% of the total vocabulary compared. This figure indicates that Balinese and Ogan languages have linguistic connections even though they are classified as different languages. Glottochronology was then used to estimate the time of separation between the two languages based on the percentage of cognate words. The results of the calculation show that Balinese and Ogan began to diverge between 1,398 and 1,574 years ago, or around to 451 – 627 CE if calculated from the year of the study, 2025. This finding indicates that both languages originated from the same proto-language within the Austronesian family but have undergone distinct developments over more than a thousand years.

I. Pendahuluan

Bahasa daerah adalah bahasa yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan di wilayah tertentu yang menjadi sarana komunikasi utama bagi masyarakat setempat dan sering dianggap sebagai simbol identitas serta kebanggaan lokal. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat komunikasi antarwarga di dalam daerah tersebut, selain bahasa resmi nasional yaitu bahasa Indonesia. Dalam buku Seminar Politik Bahasa (2003:6) dijelaskan “Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia”.

Bahasa daerah memiliki peranan penting dalam melestarikan tradisi, budaya, adat istiadat, serta pengetahuan lokal. Bahasa ini menjadi wadah budaya yang membantu mempertahankan kearifan lokal dan juga menjadi media untuk menciptakan karya seni, seperti lagu dan sastra khas daerah. Penggunaan bahasa daerah juga menandakan identitas serta menonjolkan keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, bahasa daerah mendukung penggunaan bahasa Indonesia dan membantu proses pembelajaran bahasa nasional maupun pelajaran lain di sekolah, khususnya pada tingkat dasar. Saat ini, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang masing-masing mewakili kelompok etnis dan kebudayaan tertentu, meskipun beberapa bahasa tersebut terancam punah akibat pengaruh modernisasi dan dominasi bahasa nasional.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif berfokus pada studi perbandingan dua bahasa untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan historis bahasa tersebut. Menurut Keraf (1983:22) linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Teori ini, kata-kata digunakan sebagai alat utama untuk menilai kesamaan dan perbedaan antarbahasa. Dengan cara membandingkan kosakata dari bahasa-bahasa yang diteliti, para ahli dapat menemukan akar bahasa yang sama, perubahan bunyi yang terjadi, serta proses evolusi bahasa dari leluhur yang sama. Teori ini juga membantu menguraikan sejarah perkembangan bahasa dan menjelaskan keterkaitan antar bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa.

Penelitian ini memiliki tujuan menentukan kekerabatan bahasa dan waktu pisah bahasa dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi berdasarkan pada pola yang dikemukakan oleh Keraf (1983: 126-131) sebagai berikut.

1. Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat,
2. Menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognate*),
3. Menghitung waktu pisah,
4. Menghitung jangka kesalahan.

Menurut Keraf (1983: 128) untuk menetapkan kata-kata kerabat dari bahasa-bahasa yang diteliti, maka hendaknya diikuti prosedur berikut.

1. Glos tidak diperhitungkan,
2. Pengisolasian morfem terikat,
3. Penetapan kata kerabat.

Persentase hubungan kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Ogan dapat diketahui menggunakan rumus leksikostatistik sebagai berikut.

$$H = \frac{J}{G} \times 100\%$$

Keterangan: H = hubungan kekerabatan
 J = jumlah kata kerabat
 G = glos

Dalam penelitian ini persentase yang digunakan untuk leksikostatistik dan glotokronologi merujuk pada pendapat Keraf (1983:135) dapat diuraikan sebagai berikut.

Tingkat Pengelompokan	Waktu Pisah Dalam Abad	Presentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 ke atas	Kurang dari 1%

Tahun pisah bahasa Bali dan bahasa Ogan dapat diketahui menggunakan rumus glotokronologi sebagai berikut.

$$W = \frac{\log, C}{2 \log. r}$$

Keterangan: W = waktu pisah bahasa (dalam ribuan)
 r = retensi konstan atau indeks
 C = persentase kerabat
 log = logaritma

Dalam metode statistik dikembangkan Keraf (1983: 131-134) untuk menghitung jangka kesalahan yang muncul, diasumsikan berdasarkan tiga aspek, yaitu: 1. Ketepatan perhitungan perkiraan berkisar sekitar 68% dari kebenaran atau mudahnya dikatakan 0,7 mengandung kebenaran, 2. Ketepatan perhitungan dapat diperkirakan 90% atau 0,9 dari kebenaran, 3. Kebenaran diperkirakan 50% atau 0,5 dari keadaan yang sebenarnya.

Untuk menghitung jangka kesalahan waktu pisah bahasa, digunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

Keterangan: S = kesalahan standar
 C = persentase kata kerabat
 n = jumlah kata yang diperbandingkan

Dalam penelitian ini persentase yang digunakan untuk glotokronologi merujuk pada pendapat Keraf (1983:125) dapat diuraikan sebagai berikut.

Jumlah Kata Kerabat	Persentase Kata Kerabat	Waktu Pisah
200 – 162	100 – 81	0 – 500
162 – 132	81 – 66	500 – 1.000
132 – 106	66 – 53	1.000 – 1.500
106 – 86	53 – 43	1.500 – 2.000
86 – 70	43 – 35	2.000 – 2.500
70 – 56	35 – 28	2.500 – 3.000

dan seterusnya...

Penelitian ini dilandasi oleh adanya kesenjangan antara realitas kebahasaan dan kebutuhan akan analisis ilmiah yang lebih sistematis serta terukur. Secara umum, bahasa Bali dan bahasa Ogan sama-sama tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, namun keduanya berkembang dalam wilayah geografis yang berbeda dan berada dalam konteks sosial-budaya yang tidak sama. Sampai saat ini, kajian terhadap bahasa Bali cenderung lebih banyak diarahkan pada variasi dialek, tingkat tutur, dan upaya pemertahanan bahasa, sedangkan penelitian terhadap bahasa Ogan umumnya lebih menitikberatkan pada perubahan historis serta variasi dialek internal. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menelaah hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dalam kerangka leksikostatistik dan glotokronologi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian melalui perbandingan kosakata dasar, penghitungan persentase kognat, serta estimasi waktu pisah antara bahasa Bali dan bahasa Ogan.

II. Metode

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama diperoleh dari wawancara langsung dengan narasumber penutur asli bahasa Bali dan bahasa Ogan, yang memastikan data primer autentik dan kontekstual. Kedua bersumber dari literatur sekunder, seperti kamus bahasa Bali (misalnya, kamus standar yang diterbitkan oleh lembaga kebahasaan Bali) dan kamus bahasa Ogan, yang menyediakan referensi leksikal terverifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak (observasi) dan cakap (wawancara), sesuai dengan pendekatan standar dalam linguistik lapangan. Metode simak menerapkan teknik dasar sadap (pencatatan suara secara diam-diam) serta teknik lanjutan seperti libat cakap (melibatkan pembicaraan), bebas libat cakap (pembicaraan bebas), rekam (perekaman audio), dan catat (pencatatan manual). Sementara itu, metode cakap menggunakan teknik dasar pancingan melalui pertanyaan tertulis atau spontan, diikuti teknik lanjutan berupa cakap semuka (tatap muka), tan semuka (tidak tatap muka, seperti telepon), rekam, dan catat. Pendekatan ini memastikan kelengkapan data baik secara lisan maupun tulis. Analisis data mengadopsi metode kombinasi desain concurrent triangulation. Proses ini didukung oleh metode padan intralingual, dengan teknik dasar hubung banding intralingual (perbandingan elemen dalam satu bahasa). Teknik lanjutan mencakup hubung banding menyamakan (mengidentifikasi kesamaan fonemik atau semantik) dan hubung banding membedakan (menyoroti perbedaan struktural). Pendekatan ini memungkinkan perhitungan kognat yang akurat dalam kerangka leksikostatistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu historis komparatif yang merupakan sebuah penelitian dengan cara membandingkan kosakata dasar dari dua atau lebih bahasa, untuk mencari kata kognat dan waktu pisah dari bahasa tersebut. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kombinasi desain, yaitu gabungan metode kuantitatif dengan kualitatif

secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2011:499) metode kombinasi desain adalah metode yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang. Analisis tersebut dibantu juga dengan metode padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding intralingual, teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Menurut Mahsun (2005:150) analisis penentuan unsur-unsur bahasa yang berbeda dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual (PI) dengan teknik dasar hubung banding intralingual THBI) dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS) membedakan (HBB). Menurut Mahsun (2005:224) hasil analisis, baik dalam penelitian dialektologi diakronis maupun sinkronis linguistik historis komparatif, yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang.

III. Pembahasan

Untuk menghasilkan kata kerabat dan waktu pisah dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan dapat dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual serta teknik leksikostatistik dan glotokronologi melalui beberapa proses yaitu: mencari kata kognat (kata identik, kata berkorespondensi fonemis, dan kata dengan kemiripan fonetis), menghitung tahun pisah, menghitung jangka kesalahan, serta menghitung kembali tahun pisah bahasa Bali dan bahasa Ogan, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Leksikostatistik

Teknik leksikostatistik merupakan suatu teknik dalam linguistik yang digunakan untuk mengelompokkan berbagai bahasa dengan melihat seberapa besar persentase kesamaan dan perbedaan dalam kosakata dasar yang dimiliki. Menurut Keraf (1983: 121) leksikostatistik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Untuk menghitung persentase kata kognat, dapat diuraikan sebagai berikut

a. Kata Kognat

Kata kognat adalah kata yang bersumber dari akar kata yang sama dalam dua atau lebih bahasa yang diperbandingkan, sehingga memiliki bentuk fonetik dan arti yang serupa atau mirip. Kata kognat biasanya merupakan kata yang berkerabat secara linguistik karena diwariskan dari bahasa proto yang sama. Kata kognat dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata Identik

Kata identik merujuk pada kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna antara dua atau lebih bahasa yang sedang dibandingkan. Kata identik digunakan untuk menandai bentuk-bentuk kata atau struktur bahasa yang sama di antara bahasa-bahasa yang berkaitan, yang biasanya menunjukkan adanya hubungan kekerabatan atau warisan dari bahasa proto yang sama. Kata identik dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan diuraikan sebagai berikut.

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	No Data
1	abu	/abu/	/abu/	1

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	No Data
2	alir (me)	/ɲalir/	/ɲalir/	5
3	angin	/aɲin/	/aɲin/	7
4	apa	/apə/	/damə/, /apə/	9
5	api	/api/	/api/	10
6	apung	/kambəŋ/	/kambəŋ/	11
7	bakar	/tunu/	/tunu/	16
8	balik	/balik/	/balik/	17
9	baru	/aɲar/	/aɲar/	21
10	batu	/batu/	/batu/	23
11	belah (me)	/məlah/	/məlah/	25
12	bintang	/bintaŋ/	/bintaŋ/	36
13	bulu	/bulu/	/bulu/	39
14	bunga	/buŋə/	/buŋə/	40
15	debu	/dəbu/	/dəbu/	55
16	di, pada	/di/	/di/	60
17	dingin	/diɲin/	/diɲin/	62
18	dua	/duə/	/duə/	67
19	empat	/pat/	/pat/	70
20	gunung	/gunuŋ/	/gunuŋ/	79
21	hati	/ati/	/ati/	82
22	hidup	/idup/	/idup/	84
23	hujan	/ujan/	/ujan/	89
24	hutan	/alas/	/χimbə/, /alas/	90
25	ia	/yə/	/yə/	91
26	jahit	/jait/	/jait/	98
27	jalan	/ruruŋ/	/bakal/, /ruruŋ/	99
28	jantung	/jantuŋ/	/jantuŋ/	100
29	jatuh	/labuh/	/labuh/	101
30	kalau	/amun/	/amun/, /amən/	105
31	kuku	/kuku/	/kuku/	117
32	kuning	/kuniŋ/	/kuniŋ/	119
33	kutu	/kutu/	/kutu/	120
34	langit	/laŋit/	/laŋit/	122
35	lidah	/lidah/	/lidah/	129
36	lima	/limə/	/limə/	131
37	mata	/matə/	/matə/	138
38	mati	/mati/	/mati/	140
39	nyanyi	/gəndiŋ/	/gəndiŋ/	148
40	orang	/jələmə/	/uχəŋ/, /jələmə/, /jəmə/	149
41	putih	/putih/	/putih/	163

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	No Data
42	takut	/takut/	/takut/	178
43	tali	/tali/	/tali/	179
44	tanah	/tanah/	/tanah/	180
45	tiga	/tiga/	/tiga/	191
46	tua	/tua/	/tua/	196
47	usus	/usus/	/usus/	200

Dari data di atas, ditemukan sebanyak 47 pasang kata identik dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan.

2) Kata Berkorespondensi Fonemis

Kata berkorespondensi fonemis adalah fonem-fonem yang terdapat pada posisi yang sama dalam pasangan kata yang memiliki kemiripan bentuk dan makna di antara dua bahasa atau lebih. Korespondensi fonemis menunjukkan adanya perubahan bunyi yang terjadi secara teratur antara bahasa-bahasa yang dibandingkan.

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	Korespondensi Fonemis	No
1	akar	/akah/	/akax/	/h/ - /x/	3
2	aku	/tiau/ /ican/ /ake/	/tubuh/ /aku/	/e/ - /u/	4
3	awan	/awan/	/aban/	/w/ ~ /b/	13
4	baring	/mabahan/	/xabahan/	/m/ - /x/	20
5	benar	/banah/	/banax/	/ə/ - /a/, /h/ - /x/	26
6	benih	/binih/	/baneh/	/i/ - /ə/	27
7	berjalan	/majalan/	/bajalan/	/m/ - /b/	30
8	berat	/baat/	/abut/ /baxat/	/a/ - /ə/, /ø/ - /x/	31
9	buah	/boh/	/buah/	/o/ - /ua/	37
10	dan	/lan/	/wan/	/l/ - /w/	50
11	danau	/danu/	/danau/	/ø/ - /a/	51
12	daun	/don/	/daun/	/o/ - /au/	54
13	dekat	/paak/	/parak/	/ø/ - /r/	56
14	dengar	/dihéh/	/anih/ /denax/	/i/ - /ə/, /ə/ - /a/, /h/ - /x/	58
15	dorong	/noroh/	/juruh/	/n/ - /j/, /o/ - /u/	66
16	ekor	/ikuh/	/ikuk/	/h/ - /k/	69
17	gosok	/hosok/	/gusuk/	/h/ - /g/, /o/ - /u/	78
18	jauh	/joh/	/jauh/	/o/ - /au/	102
19	lain	/len/	/lain/	/e/ - /ai/	121
20	lihat	/cihak/	/kinak/	/c/ - /k/, /h/ - /n/	130
21	panas	/panas/	/panas/	/ə/ - /a/	150
22	peras	/paras/	/paxas/	/r/ - /x/, /ə/ - /a/	155
23	perut	/basah/	/busuh/	/a/ - /u/	157
24	pusar	/puhsed/	/pusat/	/h/ ~ /ø/, /ə/ ~ /a/, /d/ ~ /t/	162
25	siang	/təhai/	/təhaxi/	/ø/ - /x/	169
26	tajam	/landəp/	/landap/	/ə/ - /a/	175

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	Korespondensi Fonemis	No
27	telinga	/kupin/	/cupin/	/k/ - /c/	184
28	telur	/taluh/	/təlux/	/a/ - /ə/, /h/ - /χ/	185
29	tongkat	/tunƙəd/	/tunƙat/	/ə/ - /a/, /d/ - /t/	195

Dari data di atas, ditemukan sebanyak 29 pasang kata yang berkorespondensi fonemis dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan.

3) Kata dengan Lingkungan Mirip

Kata dengan lingkungan mirip adalah pasangan kata dari beberapa bahasa yang menunjukkan kesamaan fonetis karena fonem atau bunyinya berada di posisi atau konteks bunyi yang sama dalam kata tersebut. Dengan kata lain, bunyi pada posisi tertentu dalam kata-kata yang dibandingkan memiliki sifat artikulasi yang dekat, sehingga bunyi tersebut tampak atau terdengar serupa.

No	Glos	Bahasa Bali	Bahasa Ogan	Perubahan Fonetis	No
1	air	/yeh/	/ayaχ/	[ø] ~ [a], [e] ~ [a], [h] ~ [χ]	2
2	anak	/panak/	/anak/	[p] ~ [ø]	6
3	bapak	/bapə/ nanan/	/bapan/	[ə] ~ [a], [ø] ~ [ŋ]	19
4	buruk	/jəle/	/jələk/, /buχuk/	[ø] ~ [k]	43
5	darah	/rah/	/daχa/	[ø] ~ [d], [ø] ~ [a], [r] ~ [χ], [h] ~ [ø]	52
6	hisap	/səsəp/	/isap/	[s] ~ [ø]. [ə] ~ [i], [ə] ~ [a]	86
7	ini	/əne/	/ini/	[ə] ~ [i], [e] ~ [i]	96
8	itu	/ənto/	/itu/	[ə] ~ [i], [n] ~ [ø], [o] ~ [u]	97
9	kanan	/kənan/	/kanan/	[ə] ~ [a], [w] ~ [ø]	108
10	kering	/akiŋ/	/kəχin/	[ø] ~ [k], [a] ~ [ə], [k] ~ [χ]	114
11	lurus	/rurus/	/luχus/	[r] ~ [l], [r] ~ [χ]	133
12	lutut	/əntud/	/ləntuat/	[ø] ~ [l], [ud] ~ [uad]	134
13	matahari	/matan ai/	/matə aχi/	[a] ~ [ə], [n] ~ [ø], [ø] ~ [χ]	139
14	merah	/baŋ/	/abaŋ/	[ø] ~ [a]	141
15	minum	/ŋinəm/	/minum/	[ø] ~ [m], [ə] ~ [u]	143
16	muntah	/utah/	/mutah/	[ø] ~ [m]	145
17	panjang	/lantəŋ/	/panjaŋ/	[l] ~ [p], [t] ~ [j]	151
18	perut	/basəŋ/	/busuŋ/	[a] ~ [u]	157
19	potong	/təgtəg/	/tətak/	[n] ~ [t], [g] ~ [ø], [ə] ~ [a], [g] ~ [k]	160
20	rambut	/bok/	/gumbak/	[ø] ~ [g], [ø] ~ [u], [ø] ~ [m], [o] ~ [a]	164
21	sempit	/mipit/	/səmpit/	[ø] ~ [s], [m] ~ [ə], [i] ~ [m]	171
22	tangan	/ləŋən/	/taŋan/	[l] ~ [t], [ə] ~ [a]	181
23	tikam	/təbah/	/tujaŋ/	[ə] ~ [u], [b] ~ [j]	192
24	tiup	/upin/	/tiup/	[ø] ~ [t], [ø] ~ [i], [i] ~ [ø], [n] ~ [ø]	194
25	tulang	/baŋuŋ/	/tuləŋ/	[b] ~ [t], [a] ~ [u]	197

Dari data di atas, ditemukan sebanyak 25 pasang kata dengan lingkungan mirip dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan.

Dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan diperbandingkan dengan 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan kata kognat yaitu: 47 pasang kata identik, 29 pasang kata berkorespondensi fonemis, dan 25 pasang kata dengan lingkungan mirip. Kata kognat dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan dengan total 101 pasang kata.

b. Persentase Kata Kognat

Berdasarkan data kata kognat yang telah ditemukan dengan jumlah 47 pasang kata identik, 29 pasang kata berkorespondensi fonemis, dan 25 pasang kata dengan lingkungan mirip. Kata kognat dalam bahasa Bali dan bahasa Ogan dengan total 101 pasang kata. Hasil tersebut diolah menggunakan rumus leksikostatik yang diuraikan sebagai berikut.

$$H = \frac{101}{200} \times 100\% = 0,505 \times 100\% = 50,5\%$$

Jadi dalam tingkat hubungan kekerabatan, bahasa Bali dan bahasa Ogan merupakan bahasa yang berkerabat atau berbeda bahasa (tabel 2.1) dengan persentase kata kognat sebesar 50,5%.

2. Glotokronologi

Glotokronologi merupakan metode dalam linguistik historis yang berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan antarbahasa dengan fokus pada estimasi waktu atau usia dari bahasa-bahasa yang saling terkait. Menurut Keraf (1983: 121) glotokronologi adalah suatu teknik dalam kajian linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Keraf melanjutkan dalam hal ini, usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum dengan menggunakan satuan ribuan (milenium).

a. Menghitung Waktu Pisah

Hasil dari kata kognat di atas, didapatkan persentase kekerabatan antara bahasa Bali dan bahasa Ogan sebesar 50,5%. Jumlah persentase tersebut menunjukkan bahasa Bali dan bahasa Ogan merupakan bahasa yang berbeda. Untuk mengetahui waktu pisah bahasa, digunakan rumus dan diuraikan sebagai berikut.

Keterangan: W = waktu pisah bahasa (dalam ribuan)

r = retensi konstan atau indeks

C = persentase kerabat

log = logaritma

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 50,5\%}{2 \log 80,5} = \frac{\log -0,683}{2 \log -0,217} = \frac{-0,683}{2 \times -0,217} = \frac{0,683}{0,434} = 1,574$$

Berdasarkan penghitungan di atas, hasil tersebut sudah dikali dengan 1000. Perkiraan waktu pisah antara bahasa Bali dan bahasa ogan adalah 1,574 tahun lalu.

b. Menghitung Jangka Kesalahan

Untuk menghitung jangka kesalahan dibuat dengan tiga asumsi yang berbeda (pada halaman tiga) dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} = \frac{\sqrt{0,505(1-0,505)}}{200} = \frac{\sqrt{0,505(0,495)}}{200} = \frac{\sqrt{0,2499}}{200} = \sqrt{0,00125} = 0,04$$

Berdasarkan hasil dari menghitung jangka kesalahan, didapatkan 0,04, lalu ditambahkan dengan persentase kerabat dari bahasa Bali dan bahasa Ogan menjadi $0,505 + 0,04 = 0,545$.

c. Menghitung Kembali Waktu Pisah Bahasa

Hasil dari jangka kesalahan akan menjadi persentase kerabat yang baru dan dihitung kembali menggunakan rumus pisah bahasa sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0,545\%}{2 \log. 80,5} = \frac{\log -0,545}{2 \log. -0,805} = \frac{-0,607}{2 \times -0,217} = \frac{0,607}{0,434} = 1,398$$

Berdasarkan hasil di atas dengan hasil jangka kesalahan, maka waktu pisah pertama dikurangi dengan waktu pisah kedua $1,574 - 1,398 = 176$. Hasil tersebut harus ditambah dan dikurangi lagi dengan waktu pisah yang pertama sebagai berikut.

$$1,574 + 176 = 1,750$$

$$1,574 - 176 = 1,398$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat ditunjukkan bahwa bahasa Bali dan bahasa Ogan adalah satu bahasa yang sama sekitar $1,574 - 1,398$ tahun yang lalu. Selain itu, dapat pula dinyatakan bahwa kedua bahasa tersebut bercerai dari bahasa protoya antara tahun 451 – 627 Masehi jika dihitung dari tahun penelitian (2025).

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis leksikostatistik terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan sebanyak 101 pasang kata kognat antara bahasa Bali dan bahasa Ogan, yang terdiri dari 47 pasang kata identik, 29 pasang kata berkorespondensi fonemis, dan 25 pasang kata dengan lingkungan mirip. Persentase kata kognat yang diperoleh adalah sebesar 50,5%, menunjukkan bahwa bahasa Bali dan bahasa Ogan memiliki hubungan kekerabatan, namun termasuk dalam kategori bahasa yang berbeda.

Melalui metode glotokronologi, diperoleh estimasi waktu pisah bahasa Bali dan bahasa Ogan sekitar 1.398 hingga 1.574 tahun yang lalu. Dengan demikian, kedua bahasa tersebut diperkirakan mulai bercerai dari bahasa proto yang sama antara tahun 451 hingga 627 Masehi (jika dihitung dari tahun penelitian 2025). Waktu pisah ini menandakan bahwa bahasa Bali dan bahasa Ogan berasal dari rumpun bahasa Austronesia yang sama, namun mengalami perkembangan dan perbedaan yang signifikan seiring berjalannya waktu.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa bahasa Bali dan bahasa Ogan memiliki akar yang sama dalam rumpun Austronesia, namun telah berpisah cukup lama sehingga menjadi bahasa yang berbeda secara leksikal dan fonemik

Daftar Pustaka

- Afria, R., Izar, J., Angraini, R. D., & Fitri, D. H. (2021). ANALISIS KOMPARATIF BAHASA BENGKULU, REJANG, DAN ENGGANO. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 5, 1 - 10. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4274/3845>
- Hendrokumoro, F. D. (2022). LEKSIKOSTATISTIK BAHASA ALUNE DAN WEMALE DI PULAU SERAM, MALUKU. *Totobuang*, Vol 10, 331 - 343. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/420/260>
- Hutabarat, F. M., Ermanto², & Juita, N. (2013). KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA DENGAN BAHASA BATAK MANDAILING. *Neliti : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 - 13. <https://www.neliti.com/publications/75400/kekerabatan-bahasa-batak-toba-dengan-bahasa-batak-mandailing#id-section-content>
- Jannah, W., Ino, L., & Zahrani. (2024). KEKERABATAN BAHASA BUGIS DAN BAHASA KONJO PESISIR DI KABUPATEN BULUKUMBA(LINGUISTIKBANDINGANHISTORIS). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 47 - 59. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/2724/1701>
- Keraf, G. (1983). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Ciputat - Depok: Gramedia.
- Rachman, R. S. (2017). Kajian Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Sunda dan Bahasa Lahat. *Jurnal Techno-Sosio Ekonomika*, Vol 10, 189 - 200. https://repository.usbykp.ac.id/367/1/Jurnal%20Techno%20Vol%2010%20no%202_7.pdf
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta: ALFABETA, cv.
- Theodora Bynon. (1977). *Hystorical Linguistic*. New York - Melbourne: Cambridge Universiti\y Press.
- Wahab, M. K., & Halin, A. K. (2021). LEKSIKOSTATISTIK DAN GLOTOKRONOLOGI ANTARA BAHASA BANJAR DENGAN BAHASA MELAYU: KAJIAN LINGUISTIK SEJARAH DAN PERBANDINGAN. *Jurnal Kesidang*, Vol 6, 44 - 61. <https://www.unimel.edu.my/jurnal/index.php/JK/article/view/969/780>